

Hubungan Kepatuhan Terapi Antiretroviral dengan Kualitas Hidup Orang dengan HIV/AIDS: Literature Review

Ekberth Mandaku*, Amid Salmid, Yanti Apriayanti

Program Studi D3 Keperawatan Bogor, Poltekkes Kemenkes Bandung.
Jl. DR. Sumeru No.116, RT.01/RW.01, Menteng, Kec. Bogor Bar., Kota Bogor, Jawa Barat 16111.

*Email Korespondensi: Mandaku25@gmail.com

Abstrak – Infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) masih menjadi masalah kesehatan global dengan dampak besar terhadap kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Hingga saat ini belum tersedia terapi yang dapat menyembuhkan HIV secara definitif, namun terapi antiretroviral (ARV) terbukti efektif dalam menekan replikasi virus, menurunkan angka morbiditas dan mortalitas, serta memperpanjang harapan hidup. Kepatuhan terhadap terapi ARV merupakan faktor kunci keberhasilan pengobatan dan sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup ODHA. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kepatuhan terapi antiretroviral dengan kualitas hidup ODHA melalui metode literatur review. Penelusuran artikel dilakukan pada basis data EBSCOhost, ScienceDirect, Google Scholar, dan ClinicalKey dengan kata kunci *HIV/AIDS*, *ARV adherence*, dan *quality of life*. Kriteria inklusi meliputi artikel berbahasa Inggris, dapat diakses *full text*, diterbitkan pada tahun 2020–2025, serta membahas kepatuhan ARV dan kualitas hidup pasien HIV/AIDS. Dari total ribuan artikel yang ditemukan, lima artikel yang relevan dianalisis secara mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan ARV yang optimal berhubungan erat dengan peningkatan kualitas hidup ODHA, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial, maupun fungsi sehari-hari. Kepatuhan yang baik juga berkontribusi terhadap supresi *viral load* dan penurunan infeksi oportunistik. Sebaliknya, ketidakpatuhan dikaitkan dengan kualitas hidup yang lebih rendah dan hasil klinis yang buruk. Kesimpulannya, peningkatan kepatuhan terapi ARV merupakan faktor penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup ODHA dan perlu menjadi fokus utama dalam pelayanan kesehatan HIV/AIDS.

Kata kunci: *Hiv, Terapi Antiretroviral, Kualitas Hidup*

Abstract - *Human Immunodeficiency Virus (HIV) infection remains a major global public health problem with significant impacts on the quality of life of people living with HIV/AIDS (PLWHA). Although no definitive cure for HIV is currently available, antiretroviral therapy (ART) has proven effective in suppressing viral replication, reducing morbidity and mortality, and improving life expectancy. Adherence to ART is a critical determinant of treatment success and plays an essential role in shaping the quality of life of PLWHA. This study aimed to examine the relationship between ART adherence and quality of life among PLWHA through a literature review. Article searches were conducted using EBSCOhost, ScienceDirect, Google Scholar, and ClinicalKey databases with the keywords HIV/AIDS, antiretroviral adherence, and quality of life. Inclusion criteria consisted of English-language, free full-text articles published between 2020 and 2025 that discussed ART adherence and quality of life in HIV/AIDS patients. From the large number of identified articles, five relevant studies were selected for analysis. The findings indicate that optimal ART adherence is strongly associated with improved quality of life across physical, psychological, social, and functional domains. Good adherence also contributes to viral load suppression and a reduction in opportunistic infections. In contrast, poor adherence is linked to lower quality of life and unfavorable clinical outcomes. In conclusion, strengthening ART adherence is a key strategy for improving the quality of life of PLWHA and should be a primary focus of comprehensive HIV care services.*

Keywords: *HIV, Antiretroviral therapy, quality of life (QoL)*

1. PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah infeksi yang menyerang sistem kekebalan tubuh, khususnya sel darah putih yang disebut sel CD4. HIV menghancurkan sel-sel CD4 ini, melemahkan kekebalan seseorang terhadap infeksi oportunistik, seperti tuberkulosis dan infeksi jamur, infeksi bakteri berat, dan beberapa jenis kanker. Tanpa pengobatan, virus ini

dapat menyebabkan AIDS (*acquired immunodeficiency syndrome*). Saat ini belum ada obat yang efektif. Sekali seseorang terinfeksi HIV, mereka akan mengidapnya seumur hidup. Namun, perawatan medis yang tepat dapat mengendalikan virus tersebut. Orang yang terinfeksi HIV yang menjalani dan tetap menjalani pengobatan HIV yang efektif dapat hidup sehat dan panjang umur serta melindungi pasangannya (WHO, 2025 & CDC, 2025).

HIV tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang besar, dengan perkiraan telah merenggut 44,1 juta nyawa hingga saat ini. Penularan terus terjadi di semua negara di dunia. Diperkirakan ada 40,8 juta orang yang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2024, 65% di antaranya berada di Wilayah Afrika WHO. Pada tahun 2024, diperkirakan 630.000 orang meninggal karena penyebab terkait HIV dan diperkirakan 1,3 juta orang tertular HIV. Situasi HIV di Indonesia masih menunjukkan tantangan yang signifikan. Pada tahun 2023, jumlah kasus baru HIV masih tergolong tinggi, yaitu sebanyak 27.572 kasus. Selain itu, pada tahun 2024 diperkirakan terdapat 503.261 ODHIV yang hidup di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 351.378 ODHIV telah mengetahui status HIV mereka, dan 217.482 ODHIV di antaranya telah mendapatkan terapi ARV. Selanjutnya, dari 99.463 ODHIV yang menjalani pemeriksaan *viral load*, tercatat 91.662 ODHIV telah mencapai supresi virus (WHO, 2025 & KEMENKES, 2024).

Berdasarkan data terkini, Indonesia menempati peringkat ke-14 secara global dalam jumlah orang dengan HIV (ODHIV) dan peringkat ke-9 dalam jumlah infeksi HIV baru. Pada tahun 2025 diperkirakan terdapat sekitar 564.000 ODHIV di Indonesia, namun hanya sekitar 63% yang telah mengetahui status HIV mereka. Dari ODHIV yang mengetahui statusnya, sekitar 67% telah menjalani terapi antiretroviral (ARV). Lebih lanjut, hanya sekitar 55% ODHIV yang mencapai supresi *viral load*, yang menunjukkan bahwa virus tidak terdeteksi dan risiko penularan HIV menjadi sangat rendah (KEMENKES, 2025).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terus melakukan perluasan akses layanan kesehatan sebagai upaya untuk mencapai target eliminasi HIV dan infeksi menular seksual (IMS). Fokus utama dari upaya tersebut adalah pencapaian target 95–95–95 pada tahun 2030, yaitu 95% orang dengan HIV (ODHIV) mengetahui status HIV mereka, 95% dari ODHIV yang mengetahui statusnya menjalani terapi antiretroviral, serta 95% dari ODHIV yang menjalani terapi antiretroviral mencapai supresi virus (KEMENKES, 2025).

Hingga saat ini, belum tersedia terapi yang dapat menyembuhkan infeksi HIV secara definitif. Namun, penggunaan **antiretroviral therapy (ART)** berperan penting dalam mengendalikan replikasi virus di dalam tubuh. Oleh karena itu, seluruh individu yang terinfeksi HIV direkomendasikan untuk menjalani terapi ART tanpa mempertimbangkan durasi infeksi maupun kondisi klinis awal. ODHIV yang menerima terapi ART secara efektif terbukti memiliki harapan hidup yang lebih panjang, kualitas hidup yang lebih baik, serta mampu menurunkan risiko penularan HIV kepada pasangan maupun anggota keluarga (CDC, 2025).

WHO merekomendasikan agar setiap orang yang berisiko tertular HIV mengakses layanan tes. Orang-orang yang berisiko tinggi tertular HIV harus mencari layanan pencegahan, pengujian, dan pengobatan HIV yang komprehensif dan efektif. Infeksi HIV dapat

didiagnosis menggunakan tes diagnostik cepat yang sederhana dan terjangkau, serta tes mandiri. Orang yang didiagnosis mengidap HIV harus ditawarkan dan dihubungkan dengan pengobatan antiretroviral (ART) sesegera mungkin setelah diagnosis dan dipantau secara berkala menggunakan parameter klinis dan laboratorium, termasuk tes untuk mengukur virus dalam darah (*viral load*). Jika ART dikonsumsi secara konsisten, pengobatan ini juga mencegah penularan HIV kepada orang lain (WHO, 2025).

Pengenalan Terapi Antiretroviral merupakan titik balik utama dalam perawatan HIV. Terapi ini menggunakan kombinasi obat antiretroviral yang direkomendasikan untuk menekan replikasi virus secara agresif dan menghentikan perkembangan HIV menjadi AIDS, sehingga meningkatkan angka harapan hidup dan kualitas hidup (QoL). Namun, terdapat kekhawatiran tentang efek samping ART terhadap QoL orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA). Berbagai efek samping pengobatan juga dapat menyebabkan kepatuhan yang lebih rendah. Sudah diketahui secara luas bahwa tingkat kepatuhan yang tinggi (95%–100%) terhadap ART diperlukan untuk mencapai dan mempertahankan penekanan virus pada ODHA. Sayangnya masih banyak ODHA yang tidak patuh dengan ART. Kurangnya kepatuhan terhadap ART telah dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan pengobatan hampir enam kali lebih tinggi, peningkatan angka rawat inap, dan peningkatan angka kematian lebih dari tiga kali lipat. (Basu et al., 2024, Desta et al., 2020 & Tadese et al., 2024).

Istilah QoL (Kualitas Hidup) telah digunakan untuk menggambarkan keseluruhan rasa kesejahteraan yang berkaitan dengan kebahagiaan dan tingkat kepuasan umum terhadap kehidupan. Mengingat umur panjang yang dapat dicapai dengan strategi terapi saat ini untuk ODHA (Orang dengan HIV/AIDS), QoL telah muncul sebagai ukuran hasil kesehatan yang signifikan, dan peningkatan kualitas hidup sebagai tujuan penting. Identifikasi faktor-faktor yang menentukan QoL penting untuk menyesuaikan layanan kesehatan dan sosial dengan lebih baik, dan dengan demikian meningkatkan fungsi dan kesejahteraan orang yang hidup dengan HIV (Desta et al., 2020).

ODHA yang tanpa gejala memiliki kualitas hidup yang lebih rendah daripada orang bukan penderita HIV/AIDS. Kualitas hidup menurun seiring dengan peningkatan gejala. Peningkatan kualitas hidup setelah memulai terapi antiretroviral telah dilaporkan. Faktor-faktor seperti immunosupresi, hasil *viral load* negatif, gejala terkait penyakit, efek samping, dan gejala kecemasan dan depresi dikaitkan dengan kualitas perawatan yang lebih rendah pada ODHA. Namun, hubungan antara kondisi klinis, kepatuhan, kualitas hidup, dan keberhasilan terapi masih belum jelas (Narváez et al., 2022)Y

2. DATA DAN METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah literatur review. Penelusuran dilakukan dengan mencari hasil penelitian yang diterbitkan pada basis data online, EBSCOhost, ScienceDirect, google scholar dan *Clinical key*. Kriteria inklusi pada kajian literatur ini adalah: (1) penelitian kepatuhan ART pada pasien HIV/AIDS; (2) Kualitas Hidup pasien HIV/AIDS; (3) Artikel dapat di akses *free full text*, berbahasa inggris, dan terbit pada tahun 2020 – 2025. Kata kunci (*keywords*) yang digunakan dalam pencarian ini adalah: *hiv/aids, arv adherence, quality of life*.

Dari pencarian tersebut didapatkan 322 artikel dari ScienceDirect, 33 artikel dari clinical key, 4080 artikel dari Google Scholar dan 96 artikel dari EBSCOhost . Dari artikel yang terkumpul, kemudian dilakukan ekstrasi artikel. Berdasarkan hasil ekstrasi artikel didapati 5 artikel yang relevan dengan *keywords* untuk dianalisis. Dari 5 yang relevan didapati 1 artikel penelitian dengan Meta analisis, 3 artikel dengan penelitian *crosssectional*

Tabel 1. Ekstrasi 5 Artikel Terkait Aplikasi Akupuntur pada Pasien Stroke dengan Aphasia

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil	Kesimpulan
1	<i>Anti-Retroviral Therapy Adherence In India (2012-18): A Systematic Review And Meta-Analysis</i> (Basu et al., 2024b) Lokasi : India	Meta-analisis ini meneliti tingkat kepatuhan ART pasien HIV/AIDS.	Sistematik Review dan A Meta-analisis	Sebanyak 511 catatan awalnya diidentifikasi, memenuhi kriteria inklusi berdasarkan penyaringan judul dan abstrak. Sebanyak 59 artikel ditinjau teks lengkapnya, di mana 19 di antaranya dikecualikan karena merupakan ulasan, menggunakan dataset duplikat, atau tidak berisi data spesifik negara India yang asli. Selanjutnya, sebanyak 25 studi dilakukan sebelum tahun 2011 dan karenanya dikecualikan. Akhirnya, 15 studi dipilih untuk tinjauan sistematis. Hasil tinjauan sistematis dan meta-analisis ini menunjukkan bahwa kepatuhan keseluruhan terhadap ART di India adalah 54%–55%, jauh lebih rendah daripada 70% yang dilaporkan dalam meta-analisis lain oleh Mhaskar dkk. yang mencakup studi yang dilakukan hingga tahun 2009. Tingkat kepatuhan dalam studi berbasis fasilitas secara signifikan lebih tinggi (62%), dibandingkan dengan satu-satunya studi berbasis komunitas yang tersedia di pedesaan India di antara perempuan ODHA yang menemukan ketidakpatuhan pada semua peserta.	Bukti yang tersedia dari literatur menunjukkan bahwa tingkat ketidakpatuhan pada ART masih tinggi, hampir 50%.
2	<i>Adherence to Antiretroviral Therapy and Its Association With Quality of Life Among People With</i>	tujuan studi ini adalah untuk menilai pola kepatuhan ART,	cross-sectional	studi ini mengkarakterisasi tingkat kepatuhan terhadap ART dan potensi hubungannya dengan kualitas hidup, dengan menggabungkan perspektif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan ART yang

	<i>HIV in The United States</i> (Tadese et al., 2024)	pendorong kepatuhan suboptimal, dan hubungan kepatuhan suboptimal dengan kualitas hidup di antara ODHA menggunakan sampel klinis dunia nyata yang terdiri dari data yang dilaporkan oleh dokter dan ODHA.		dokter dan ODHA. Studi ini menunjukkan bahwa kepatuhan yang buruk terhadap ART sangat terkait dengan hasil klinis yang lebih buruk dan kualitas hidup yang buruk. Kompleksitas rejimen pengobatan antiretroviral merupakan salah satu pendorong utama kepatuhan yang buruk dan ketidakpuasan terhadap pengobatan, yang menunjukkan kebutuhan yang belum terpenuhi dalam pengobatan ART, seperti formulasi yang kurang memberatkan dan bekerja lebih lama. Terlepas dari kemajuan dan akses terhadap ART, kualitas perawatan ODHA dapat ditingkatkan dengan berfokus pada kebutuhan yang belum terpenuhi yang terkait dengan kepatuhan terhadap pengobatan.	buruk akan memperburuk tingkat kualitas hidup ODHA.
3	<i>Yoga Nidra Practice Shows Improvement In Sleep In Patients With Chronic Insomnia: A Randomized Controlled Trial</i> (Datta et al., 2021)	kami menilai yoga nidra sebagai pilihan terapi bagi pasien insomnia kronis karena aman dan mudah dilakukan.	<i>A randomized controlled trial</i>	Intervensi dilaksanakan pada kedua kelompok sebagaimana disebutkan di atas. Pengumuman rekrutmen dilakukan sejak Februari 2012, dan pengacakan setelah penilaian awal dimulai sejak Mei 2012. Uji coba dilakukan tanpa perubahan dalam metode setelah pendaftaran uji coba. Uji coba terus dilakukan di bawah Dewan Pemantauan Keamanan Data. Gambar 2 menunjukkan diagram alir CONSORT 2010. Tidak ada perbedaan signifikan dalam parameter awal dari kedua kelompok intervensi (Tabel II).	Kami menemukan bahwa latihan yoga nidra dan CBTI (<i>cognitive behavioural therapy for insomnia</i>) memperbaiki TST (<i>total sleep time</i>) dan durasi terjaga total baik secara subjektif maupun objektif. Intervensi yoga nidra juga memperbaiki SWS (<i>slow wave sleep</i>) dan SOL (<i>sleep onset latency</i>) pada pasien.

					Latihan yoga nidra pada pasien dengan insomnia kronis harus dilakukan dengan menggunakan pedoman yang dirumuskan selama sesi untuk memantau pasien. Diskusi setelah sesi harus dilakukan untuk membantu pasien memahami latihan tersebut. Latihan yoga nidra merupakan terapi tambahan yang baik untuk memperbaiki tidur pada pasien insomnia
4	<i>Beyond Antiretroviral Treatment: Health-Related Quality of Life of Patients Receiving Antiretroviral Treatment at A Tertiary Hospital in South Africa</i> (Gudala et al., 2025)	studi ini bertujuan untuk meneliti Kualitas Hidup ODHA yang menerima rejimen ART TLD (<i>tenofovir, lamivudine, and dolutegravir</i>), hubungan antara karakteristik sosiodemografis dan kesehatan,	<i>Crosssectional</i>	Tabel 1 menyajikan karakteristik sosiodemografis, kesehatan, dan kepatuhan yang dilaporkan sendiri dari sampel yang direkrut (n = 103). Usia rata-rata peserta adalah 41,7 tahun (SD ± 0,763). Lebih dari setengah subjek adalah laki-laki (n = 53; 51,5%), dengan usia berkisar antara 36 hingga 50 tahun (n = 53; 51,5%), bekerja (n = 54; 52,4%), dan berpenghasilan kurang dari 2000 Rand Afrika Selatan (ZAR) (n = 59; 57,3%). Sebagian besar sampel menyelesaikan pendidikan antara Kelas 0 dan 12 (n = 79;	Studi kami mengidentifikasi hubungan yang kuat antara beberapa karakteristik sosiodemografis dan kesehatan, kepatuhan terhadap ART, dan kualitas hidup terkait kesehatan (HRQoL). Studi ini menyoroti pentingnya penilaian

		serta kepatuhan terhadap ART dengan Kualitas hidup di rumah sakit publik tersier di Afrika Selatan.		76,7%), belum menikah (n = 77; 74,8%), tinggal bersama keluarga atau teman (n = 85; 82,5%), menganggap kesehatan mereka 'baik' (n = 82; 79,6%), dan tidak menganggap diri mereka sakit (n = 85; 82,5%). Para peserta melaporkan tingkat kepatuhan yang tinggi selama periode pelaporan mandiri 7 hari (n = 71; 68,9%) dan 4 minggu (n = 70; 67,9%).	HRQoL secara berkala pada ODHA untuk memahami tantangan mereka dan pendekatan multifaset dalam penyediaan perawatan komprehensif untuk meningkatkan berbagai aspek HRQoL. Kombinasi dukungan sebaya, intervensi berbasis komunitas, pengurangan stigma, program kepatuhan yang disesuaikan dengan budaya, inisiatif dukungan sosial, intervensi psikososial, dan pendidikan dapat secara signifikan meningkatkan HRQoL di antara ODHA. Menerapkan intervensi ini secara terkoordinasi dapat menghasilkan hasil kesehatan yang lebih baik dan HRQoL yang lebih baik bagi populasi ini.
--	--	---	--	---	---

5	<i>Treatment adherence mediates the relationship between HIV-related stigma and health-related quality of life (Onu, 2021)</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran mediasi MA pada hubungan antara HS dan HRQoL di antara ODHA. Oleh karena itu, dihipotesiskan bahwa (a) Stigma akan memprediksi HRQoL secara negatif di antara ODHA dan bahwa (b) kepatuhan ARV akan ada hubungan HS-HRQoL.	<i>Crosssectional</i>	Hasil korelasi menunjukkan bahwa jumlah CD4 dan waktu sejak diagnosis berhubungan positif dengan Kepatuhan ARV dan Kualitas Hidup. Usia dan komorbiditas penyakit lain berhubungan negatif dengan Kepatuhan ARV dan Kualitas Hidup. Jenis kelamin berhubungan negatif dengan Kualitas Hidup. Semua subskala HS berhubungan negatif dengan Kepatuhan ARV dan Kualitas Hidup. Kepatuhan ARV berhubungan positif dengan Kualitas Hidup.	Adanya hubungan antara tingkat kepatuhan ARV dengan kualitas hidup ODHA
---	--	---	-----------------------	--	---

4. PEMBAHASAN KEPATUHAN ARV

ART telah secara dramatis mengurangi morbiditas dan mortalitas terkait HIV. Namun, CDC melaporkan bahwa di Amerika Serikat, 66% orang dewasa dan remaja dengan HIV memiliki penekanan virus yang memadai. Banyak individu dengan infeksi HIV tidak terdiagnosis atau mereka tidak terdaftar dalam sistem perawatan kesehatan untuk pemantauan rutin. Serangkaian pedoman telah dikembangkan oleh Panel Ahli Departemen Kesehatan dan Layanan Kemanusiaan AS tentang Pedoman Antiretroviral untuk Dewasa dan Remaja (Panel). Panel terakhir memperbarui pedoman tersebut pada tahun 2019 dan merekomendasikan ART untuk semua individu yang terinfeksi HIV tanpa memandang jumlah CD4+ untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas terkait HIV dan untuk mencegah penularan HIV. Panel juga berupaya untuk mengedukasi pasien tentang manfaat dan pertimbangan ART, terutama pentingnya kepatuhan. Pedoman saat ini untuk orang yang belum pernah menjalani pengobatan HIV mencakup terapi awal dengan dua inhibitor transkriptase balik nukleosida (NRTI) dalam kombinasi dengan obat ARV aktif ketiga dari salah satu dari tiga kelas obat: inhibitor transfer untai integrase (INSTI), inhibitor transkriptase balik non-nukleosida (NNRTI), atau inhibitor protease (PI) dengan peningkat farmakokinetik (PK) (booster) (cobicistat atau ritonavir). Semua orang yang terinfeksi HIV yang didiagnosis menderita tuberkulosis (TB) aktif harus memulai terapi ARV dan TB. Rifamisin (rifabutin, rifampin) harus dimasukkan dalam rejimen pengobatan TB meskipun terjadi interaksi obat (*HIV- and AIDS-Related Drugs - ClinicalKey for Nursing*, n.d.)

Penekanan HIV dengan ART dapat mengurangi peradangan dan aktivasi imun yang dianggap berkontribusi pada angka kejadian penyakit kardiovaskular, ginjal, dan hati yang lebih tinggi; komplikasi neurologis; dan keganasan pada kelompok yang terinfeksi HIV. Jika terapi akan dimulai, obat-obatan dipilih berdasarkan hasil pengujian resistensi genotipik jika berlaku, komorbiditas (misalnya, penyakit hati, disfungsi ginjal, depresi), potensi interaksi obat-obat, status kehamilan, dan penilaian kesediaan dan kesiapan pasien untuk memulai terapi. Evaluasi kesiapan pengobatan harus mencakup rejimen dosis, jumlah pil yang harus diminum, frekuensi pemberian dosis, pembatasan makanan, efek samping, dan rutinitas harian pasien. Alat untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan (misalnya, alarm, perencanaan pil) dan rencana untuk pengelolaan potensi efek samping obat harus ditinjau sebelum memulai pengobatan. Pasien harus diinstruksikan tentang perlunya kepatuhan pengobatan 100%, potensi pengembangan resistensi obat dengan kepatuhan yang kurang optimal, dan implikasi klinis dari resistensi (*HIV- and AIDS-Related Drugs - ClinicalKey for Nursing*, n.d.)

Kepatuhan merupakan faktor krusial yang harus dipertahankan selama pasien menjalani terapi antiretroviral guna mencapai tujuan utama, yaitu menekan perkembangan virus HIV. Tingkat kepatuhan yang optimal memberikan dampak positif terhadap kondisi kesehatan pasien dengan HIV/AIDS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (65,7%) memiliki tingkat kepatuhan yang baik dalam mengonsumsi obat antiretroviral (ARV), yaitu sebanyak 23 orang, sedangkan kurang dari separuh responden (34,3%) menunjukkan ketidakpatuhan terhadap terapi ARV. Selain itu, sebagian besar partisipan yang mengalami efek samping tetap melanjutkan konsumsi obat, dengan persentase sebesar 69%. Sebanyak 74% responden juga dilaporkan patuh mengonsumsi obat sesuai dengan waktu yang dianjurkan oleh dokter. Keberhasilan terapi dalam penelitian ini ditunjukkan melalui perbaikan kondisi klinis pasien setelah menjalani terapi, salah satunya ditandai dengan tidak ditemukannya kembali infeksi oportunistik. (Kensanovanto & Perwitasari, 2022)

KUALITAS HIDUP

Meskipun ART biasanya dianggap sebagai standar perawatan dan penyelamat bagi ODHA, *Quality of Life* (QoL) orang yang menjalani Terapi Antiretroviral (ART) tetap menjadi perhatian. Pelayanan kesehatan bersifat dinamis; terus berubah, bertujuan untuk meningkatkan lamanya dan kualitas hidup. Akibatnya, untuk meningkatkan lamanya dan kualitas hidup ODHA yang menjalani ART, evaluasi QoL mereka menjadi lebih penting daripada kuantitas hidup. ART memang dapat memperpanjang hidup tetapi mungkin hanya dapat dilakukan dengan biaya yang cukup besar bagi QoL ODHA. Terdapat perbedaan geografis dalam penelitian evaluasi ekonomi HIV/AIDS. Biaya ART yang tinggi dapat mengurangi kepatuhan terhadap pengobatan dan memperburuk QoL. Peningkatan QoL dan kemampuan pasien untuk kembali menjalani kehidupan normal, termasuk mendukung keluarga dan bekerja secara produktif akan mendorong pemeliharaan pengobatan jangka panjang. Namun, jika QoL buruk, hal itu berdampak negatif pada kepatuhan seumur hidup terhadap pengobatan (Desta et al., 2020).

Kualitas hidup menjadi permasalahan tersendiri bagi orang dengan HIV/AIDS (ODHA) akibat berbagai perubahan yang dialami, baik dari aspek fisik maupun kesehatan, serta

adanya penolakan dan stigma negatif dari masyarakat. Kondisi tersebut dapat menimbulkan penurunan rasa percaya diri pada ODHA yang selanjutnya berdampak pada kualitas hidup mereka. Selain itu, dampak dari proses diagnosis dan penanganan HIV/AIDS juga dapat memicu masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, kemarahan, dan kebingungan, yang secara keseluruhan turut memengaruhi kualitas hidup ODHA (Liyanovitasari, 2020).

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kajian literatur ini adalah Tingkat kepatuhan ARV sangat berhubungan erat dengan kualitas hidup ODHA, dengan kepatuhan yang baik maka sangat besar kemungkinan meningkatkan kualitas ODHA. Kualitas hidup ODHA yang baik juga akan meningkatkan tingkat kepatuhan ARV. Literatur ini merupakan salah satu cara melakukan penulisan ilmiah yang bisa dipergunakan sebagai rencana penyusunan lebih lanjut terkait penelitian dalam memberikan asuhan keperawatan terkhususnya pada pasien HIV. Penentuan metode penelitian dan *keyword* dalam mencari artikel yang ada di database akan mempengaruhi penulis dalam menemukan artikel yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada penulis kedua dan ketiga yang telah membantu dalam penyusunan penulisan ilmiah ini.

PUSTAKA

- Basu, S., Marimuthu, Y., Garg, S., Saravanakumar, V., & Ganesh, B. (2024a). Anti-retroviral therapy adherence in India (2012-18): A systematic review and meta-analysis. *Indian Journal of Sexually Transmitted Diseases and AIDS*, 45(1), 2–7. https://doi.org/10.4103/IJSTD.IJSTD_28_20
- Basu, S., Marimuthu, Y., Garg, S., Saravanakumar, V., & Ganesh, B. (2024b). Anti-retroviral therapy adherence in India (2012-18): A systematic review and meta-analysis. *Indian Journal of Sexually Transmitted Diseases and AIDS*, 45(1), 2–7. https://doi.org/10.4103/IJSTD.IJSTD_28_20
- Datta, K., Tripathi, M., Verma, M., Masiwal, D., & Mallick, H. N. (2021). Yoga nidra practice shows improvement in sleep in patients with chronic insomnia: A randomized controlled trial. *The National Medical Journal of India*, 34(3), 143–150. https://doi.org/10.25259/NMJI_63_19
- Desta, A., Biru, T. T., & Kefale, A. T. (2020). Health related quality of life of people receiving highly active antiretroviral therapy in Southwest Ethiopia. *PLoS ONE*, 15(8 August). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0237013>
- Gudala, G. R., Padayachee, N., & Vagiri, R. V. (2025). Beyond antiretroviral treatment: Health-related quality of life of patients receiving antiretroviral treatment at a tertiary hospital in South Africa. *Dialogues in Health*, 6, 100207. <https://doi.org/10.1016/J.DIALOG.2025.100207>
- HIV- and AIDS-Related Drugs - ClinicalKey for Nursing*. (n.d.). Retrieved December 31, 2025, from <https://remote-lib.ui.ac.id:2224/nursing/#!/content/book/3-s2.0-B9780443115257000327#hl0000759>
- Huang, X., Li, H., Meyers, K., Xia, W., Meng, Z., Li, C., Bai, J., He, S., Cai, W., Huang, C., Liu, S., Wang, H., Ling, X., Ma, P., Tan, D., Wang, F., Ruan, L., Zhao, H., Wei, H., ... Wu, H. (2017). Burden of sleep disturbances and associated risk factors: A

- cross-sectional survey among HIV-infected persons on antiretroviral therapy across China. *Scientific Reports*, 7(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-017-03968-3>
- Jean-Louis, G., Weber, K. M., Aouizerat, B. E., Levine, A. M., Maki, P. M., Liu, C., Anastos, K. M., Milam, J., Althoff, K. N., & Wilson, T. E. (2012). Insomnia Symptoms and HIV Infection among Participants in the Women's Interagency HIV Study. *Sleep*, 35(1), 131–137. <https://doi.org/10.5665/sleep.1602>
- Kensanovanto, A., & Perwitasari, D. A. (2022). Tingkat kepatuhan dan keberhasilan terapi pada orang dengan penderita HIV/AIDS. *Borobudur Pharmacy Review*, 2(2), 31–35. <https://doi.org/10.31603/BPHR.V2I2.7042>
- Latif, F., Maria, I. L., & Syafar, M. (2014). Efek Samping Obat terhadap Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral Orang dengan HIV/AIDS. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(2), 101. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i2.495>
- Liyanovitasari, L. (2020). Gambaran Kualitas Hidup Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*, 3(2), 75–82. <https://doi.org/10.35473/IJNR.V3I2.907>
- Narváez, M., Lins-Kusterer, L., Valdelamar-Jiménez, J., & Brites, C. (2022). Quality of Life and Antiretroviral Therapy Adherence: A Cross-Sectional Study in Colombia. *AIDS Research and Human Retroviruses*, 38(8), 660–669. <https://doi.org/10.1089/aid.2021.0233>
- Onu, D. U. (2021). Treatment adherence mediates the relationship between HIV-related stigma and health-related quality of life. *AIDS Care - Psychological and Socio-Medical Aspects of AIDS/HIV*, 33(10), 1335–1339. <https://doi.org/10.1080/09540121.2020.1867701>
- Tadese, B. K., Hennessy, F., Salmon, P., Holbrook, T., & Prajapati, G. (2024). Adherence to antiretroviral therapy and its association with quality of life among people with HIV in the United States. *AIDS Care - Psychological and Socio-Medical Aspects of AIDS/HIV*, 36(12), 1869–1881. <https://doi.org/10.1080/09540121.2024.2391439>